

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di SMP Al Khairiyah Surabaya menunjukkan adanya suatu hasil belajar yang kurang maksimal dari siswa yang keluarganya mengalami broken home. Data tersebut didapat dari nilai ujian kompetensi beserta hasil rapor siswa broken home yang ada di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya.

Ada tiga siswa yang mengalami broken home, yaitu si A, si B dan si C. Mereka termasuk anak yang pendiam, tidak bicara jika tidak ditanya. Yang dekat dengan mereka hanya ebagian dari siswa kelas VII saja. Kondisi keluarga mereka dari segi finansial tergolong menengah kebawah. Ayah mereka hanya swasta dan ibu dari si A dan si B seorang TKW, sedangkan si C hanya tukang cuci baju.<sup>1</sup>

Berdasarkan keterangan dari wali kelas VII, prestasi siswa broken home di kelas VII masih dibawah rata-rata dan ketika ditanya mengenai mata pelajaran kadang tidak nyambung. Mereka mengaku malas untuk belajar karena tidak ada yang memperhatikan pelajarannya ketika di rumah. Mereka juga mengungkapkan kalau kelas terlalu ramai.<sup>2</sup>

Istilah “broken home” atau yang biasa disebut perceraian, biasanya juga digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan guru BK SMP Al Khairiyah Surabaya tgl 13 Januari 2014

<sup>2</sup> Wawancara dengan wali kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya tgl 16 Januari 2014

tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat.<sup>3</sup>

Kata *broken home* juga sering dilabelkan pada anak yang menjadi korban perceraian anaknya. Sebenarnya anak yang *broken home* bukan hanya anak yang berasal dari orang tua yang bercerai, tetapi juga anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis. Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi anak yang *broken home*, antara lain percekocokan atau pertengkaran orang tua, perceraian, kesibukan orang tua.<sup>4</sup>

Namun, *broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.<sup>5</sup>

Karenanya, orangtua merupakan contoh (*role model*), panutan, dan teladan bagi perkembangan anak-anaknya di masa remaja, terutama pada

---

<sup>3</sup> Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), cet. ke-1, h.153.

<sup>4</sup> Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), cet. ke-3, h. 239

<sup>5</sup> Walgito, Bimo, *Kenakalan Anak* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1982), cet. ke-1, h.11

perkembangan psikis dan emosi, anak-anak perlu pengarahannya, kontrol, serta perhatian yang cukup dari orang tua. Orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak-anak selain faktor lingkungan, sosial, dan pergaulan.

Pada umumnya penyebab utama broken home ini adalah kesibukan kedua orang tua dalam mencari nafkah keluarga seperti halnya ayah laki-laki bekerja dan ibu menjadi wanita karier. Hal inilah yang menjadi dasar seorang tidak memiliki keseimbangan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari dan malah sebaliknya akan merugikan anak itu sendiri, dikala pulang sekolah dirumah tidak ada orang yang bisa diajak berbagi dan berdiskusi sehingga membuat anak mencari pelampiasan diluar rumah seperti bergaul dengan teman-temannya yang secara tidak langsung memberikan efek atau pengaruh bagi perkembangan mental anak.<sup>6</sup>

Broken home sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar. Hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi.<sup>7</sup> Broken home juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka cuma ingin mencari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru

---

<sup>6</sup> Ihromi, op.cit., h.153-156

<sup>7</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grasindo, 2003), cet. ke-1, h.168

mereka. Untuk menyikapi hal semacam ini kita perlu memberikan perhatian dan pengarahan yang lebih agar mereka sadar dan mau berprestasi.<sup>8</sup>

Setelah penulis melakukan observasi awal di SMP Al Khairiyah Surabaya, ternyata terdapat beberapa siswa broken home dengan jenis broken home terpecah karena strukturnya. Hal ini dikarenakan tidak utuh sebab keluarga telah bercerai.

Adapun siswa yang mengalami broken home di SMP Al Khairiyah Surabaya adalah tiga siswa yakni si A, si B dan si C. Si A dan si B tergolong anak yang pendiam. Mereka hanya berbicara jika sedang ditanya saja. Si A hanya menceritakan permasalahannya kepada nenek yang tinggal dengannya, sedangkan si B hanya berani bercerita kepada teman dekatnya yang juga sekelas dengannya. Beda hal nya dengan si C, dia tergolong anak yang ceria dan tidak menunjukkan masalahnya. Awalnya si C tidak mengakui permasalahannya kepada guru BK, namun pada akhirnya si C mau menceritakan permasalahannya dengan kesabaran guru BK dan kerjasama dengan wali kelas VII.<sup>9</sup>

Menghadapi perceraian orang tua memang menjadi hal yang berat bagi anak. Tidak heran jika kondisi psikologis anak pun kemudian banyak yang menjadi terganggu. Dan salah satu dampak nyata dari psikologis anak terganggu ini adalah prestasi akademik yang menurun, jauh dibawah

---

<sup>8</sup> Abiyu Mifzal, op.cit., h.103.

<sup>9</sup> Wawancara dengan guru BK SMP Al Khairiyah Surabaya tgl 21 Januari 2014

kemampuan potensi yang sesungguhnya dimiliki anak.<sup>10</sup> Anak akan merasa kesepian dan tidak mempunyai minat untuk belajar karena ia menganggap bahwa tidak ada yang peduli lagi dengan kehidupannya. Padahal seyogyanya Keluarga merupakan motivator terbesar yang tiada henti saat anak membutuhkan dukungan dalam menjalani kehidupan terutama pada masa-masa sekolah. Pada masa itu anak sangat membutuhkan motivasi belajar untuk menjalani pembelajaran di sekolah.

Kenyataan dilapangan menunjukkan beberapa siswa tersebut tidak mempunyai minat untuk belajar karena keluarganya yang sudah bercerai dan sibuk bekerja. Mereka tidak bisa menerima kenyataan yang dihadapinya dan merasa kurang perhatian dari kedua orang tuanya sehingga merasa kesepian jika berada dirumah dan memilih untuk bermain bersama teman-temannya yang menyebabkan lupa akan waktu belajar dan enggan untuk belajar karena tidak ada yang memperhatikan tugas-tugas mereka dari sekolah.<sup>11</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK, beberapa siswa broken home juga dengan keluarga siswa-siswa tersebut ternyata mereka sangat pemalu dan enggan untuk terbuka guna menceritakan permasalahannya.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid, h.101

<sup>11</sup> B. Ambar, Guru BK SMP Al Khairiyah Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 05 Desember 2013.

<sup>12</sup> B. Ambar, Guru BK SMP Al Khairiyah Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 20 Desember 2013.

Menurut dokumentasi guru BK berupa rapor dan nilai ujian siswa broken home, beberapa siswa ini termasuk siswa yang prestasinya tergolong rata-rata, dan tidak pernah belajar kelompok dengan teman-temannya dan kadang tidak mendengarkan guru pada saat pembelajaran dikelas, namun jika diberi tugas tetap mengerjakan walaupun hasilnya kurang memuaskan.<sup>13</sup>

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan atau dikerjakan. Berdasarkan pengertian ini, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.<sup>14</sup>

Pada kasus tersebut guru BK awalnya guru BK memilih layanan konseling individu, yaitu konseling yang diberikan oleh guru BK kepada siswa secara perorangan yang memiliki permasalahan baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier.<sup>15</sup> Teknik ini digunakan oleh guru BK untuk menangani masalah tersebut guna mengetahui apa saja faktor yang membuat beberapa siswa broken home kurang termotivasi untuk belajar.<sup>16</sup> Namun hasil yang diharapkan dalam menangani permasalahan klien tersebut

---

<sup>13</sup> B. Ambar, Guru BK SMP Al Khairiyah Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 05 Desember 2013.

<sup>14</sup> Mila ratnawati dan Frickson C. Sinambla, *Hubungan Persepsi Anak Terhadap Suasana keluarga, Citra Diri dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar*, Jurnal Psikologi "Anima", (Januari-Maret, 1996), h.222-227

<sup>15</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), cet. ke-2, h.46

<sup>16</sup> B. Ambar, Guru BK SMP Al Khairiyah Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 10 Desember 2013.

belum mencapai tujuan yang telah disepakati oleh guru BK dan klien. Hal ini disebabkan data-data klien kurang valid mengenai latar belakang keluarga klien, hubungan klien dengan anggota keluarganya serta apa saja kegiatan klien selama dirumah dan lingkungannya, yang diprediksi menjadi penyebab klien tersebut kurang termotivasi belajarnya.

Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam setiap aktifitas tiap individu. Dalam dunia industri, maju tidaknya suatu perusahaan tergantung sejauh mana para karyawan bekerja dengan giat dan disiplin, semua itu terkait dengan motivasi dalam bekerja. Begitu pula dalam dunia pendidikan, sukses tidaknya suatu lembaga pendidikan dalam mencetak siswa yang berprestasi tergantung seberapa besar motivasi siswa dalam menjalani proses belajar.<sup>17</sup>

Motivasi merupakan kondisi dalam diri individu yang dapat mendorong atau menggerakkan individu tersebut untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai tujuan.<sup>18</sup> Menurut Winkel, motivasi berkaitan erat dengan penghayatan suatu kebutuhan, dorongan untuk memenuhi kebutuhan, bertingkah laku tertentu untuk memenuhi kebutuhan dan pencapaian tujuan yang memenuhi kebutuhan itu.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid, 227

<sup>18</sup> Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2005), cet. ke-2, h.61

<sup>19</sup> Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), cet. ke-1, h.25

Dalam belajar motivasi sangat penting peranannya. Motivasi sangat menentukan kualitas perilaku seseorang, apakah motivasi seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan tinggi atau rendah dapat dilihat dari kualitas perilakunya, yaitu yang ditunjukkan oleh kesungguhan, ketekunan, perhatian, dan ketabahan. Seperti yang diungkapkan oleh Anderson C. R dan Faust G. W bahwa motivasi dalam belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku siswa yang menyangkut ketabahan, perhatian, konsentrasi dan ketekunan siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar menampilkan minat besar dan perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belajar. Mereka memusatkan sebanyak energi fisik maupun psikis terhadap kegiatan tanpa mengenal rasa bosan apalagi menyerah. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi rendah menampilkan keengganannya, cepat bosan dan berusaha menghindari dari proses kegiatan belajar mengajar.<sup>20</sup>

Bimbingan dan konseling di sekolah membantu siswa agar mampu menyesuaikan diri, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya, agar dapat mencapai tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Salah satu dari empat aspek tujuan perkembangan siswa adalah belajar, maka tugas utamanya adalah belajar. Bimbingan dan konseling di sekolah sangat membantu dan berperan serta dalam meningkatkan mutu belajar siswa. Memberikan motivasi belajar

---

<sup>20</sup> Prayitno, *Motivasi Dalam Belajar* (Jakarta: P2LPTK Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1989), cet. ke-2, h.10

merupakan langkah awal yang diberikan oleh orang tua dan konselor untuk memacu semangat belajar siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajar serta mengetahui keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari belajar.<sup>21</sup>

Dari penjelasan yang telah dijelaskan diatas, Maka dari itu Guru BK bersama peneliti memilih layanan home visit dengan maksud agar konselor lebih memahami keadaan klien dan keluarganya dirumah, lebih dekat dengan keluarga sehingga dapat mengkomunikasikan permasalahan klien dengan bekerjasama. Selain itu, diharapkan juga siswa broken home tidak malu dalam mengungkapkan perasaan sesungguhnya dan lebih santai jika berada dirumahnya sendiri, juga tidak mengganggu waktu belajar mereka disekolah.

Layanan home visit juga sering dilakukan oleh guru BK di SMP Al Khairiyah untuk membantu permasalahan siswa seperti tidak masuk sekolah tanpa keterangan, telat masuk kelas, tidak mentaati peraturan sekolah, tidak membayar SPP dan lain sebagainya.

Layanan home visit merupakan salah satu layanan pendukung dari kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru pembimbing atau wali kelas dengan mengunjungi orang tua atau tempat tinggal siswa untuk mengetahui keadaan siswa dirumahnya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Sukmadinata, op.cit., h. 238

<sup>22</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Organisasi Administrasi Bimbingan Konselig di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), cet. ke-1, h.286

Kunjungan Rumah (Home Visit) merupakan upaya untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak atau individu yang menjadi tanggung jawab konselor dalam pelayanan konseling. Dengan kegiatan pendukung akan diperoleh berbagai informasi atau data yang dapat digunakan untuk lebih mengefektifkan layanan konseling dan dapat mendorong partisipasi orang tua (dan anggota keluarga lainnya) untuk sebesar-besarnya memenuhi kebutuhan anak atau individu yang bermasalah.<sup>23</sup>

Kegiatan dalam Kunjungan Rumah (Home Visit) dapat berbentuk pengamatan dan wawancara, terutama tentang kondisi rumah tangga, fasilitas belajar, dan hubungan antaranggota keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan siswa. Masalah siswa yang dibahas dapat berupa bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan bidang bimbingan karier.<sup>24</sup>

Dengan diadakannya layanan home visit ini, diharapkan bisa lebih dekat dengan keluarga siswa broken home sehingga akan lebih mudah untuk berkomunikasi dan mengentaskan masalah yang sedang dialami oleh klien.

Dari paparan diatas penulis tertarik untuk mengangkat judul ”  
**Layanan Home Visit Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa  
Broken Home Di Kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya** ”

---

<sup>23</sup> Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), cet.ke-1, h. 315

<sup>24</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet. ke-1, h.237

## **B. Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah dibahas di atas, maka dapat penulis rumuskan beberapa masalah seputar layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar siswa broken home, yaitu:

1. Bagaimana motivasi belajar pada siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Home Visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya?
3. Bagaimana hasil dan tindak lanjut dari pelaksanaan Home Visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Bagaimana motivasi belajar pada siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Home Visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya

3. Untuk mengetahui hasil dan tindak lanjut dari pelaksanaan Home Visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis

Untuk menyumbang khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam Pendidikan di Indonesia. Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan terutama dikaitkan dengan layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar siswa broken home disekolah. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka penyempurnaan konsep maupun implementasi praktik pendidikan sebagai upaya yang strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia.

2. Secara praktis

- a. Individu

Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan praktek serta melatih diri dalam penelitian Deskriptif Kualitatif. Juga sebagai Tugas Akhir Skripsi.

## b. Sosial

Diharapkan dapat memberikan solusi terhadap siswa broken home untuk meningkatkan motivasi belajarnya melalui layanan home visit di SMP AL KHAIRIYAH Surabaya supaya lebih maju dan yang penting tetap relevan dengan perkembangan zaman sehingga pada outputnya (produk dari konseling) sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan guna memenuhi harapan masyarakat sekarang dan masa mendatang.

Bagi para pendidik, merupakan hasil pemikiran yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk meningkatkan kualitas layanan BK di sekolah demi tercapainya tujuan yang dicita-citakan. Dan diharapkan bermanfaat bagi guru BK sebagai bahan evaluasi sekaligus sebagai masukan dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran yang dapat mempengaruhi secara positif terhadap aktivitas belajar siswa di kelas.

## E. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan dari istilah-istilah yang terkandung di dalamnya judul skripsi ini yakni “**Layanan Home Visit Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa Broken Home Di Kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya**”. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

## 1. Motivasi Belajar Pada Siswa Broken Home

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>25</sup>

Anderson C. R dan Faust G. W mengungkapkan tentang motivasi belajar yakni motivasi dalam belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku siswa yang menyangkut ketabahan, perhatian, konsentrasi dan ketekunan siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar menampakkan minat besar dan perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belajar. Mereka memusatkan sebanyak energi fisik maupun psikis terhadap kegiatan tanpa mengenal rasa bosan apalagi menyerah. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi rendah menampakkan keenggannya, cepat bosan dan berusaha menghindari dari proses kegiatan belajar mengajar.<sup>26</sup>

Banyak hal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, diantaranya adalah faktor keadaan keluarga. Antara keluarga yang utuh dengan yang tidak utuh (broken home) memiliki dampak yang berbeda terhadap motivasi belajar siswa. Keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi anggota-anggota keluarga, seperti ayah, ibu dan anak-anak, serta terjalin hubungan sosial yang harmonis dalam keluarga. Sebaliknya, keluarga yang pecah atau broken home

---

<sup>25</sup> Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), cet. ke-1, h.88.

<sup>26</sup> Prayitno, *Motivasi Dalam Belajar* (Jakarta: P2LPTK Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1989), h.10.

terjadi di mana tidak hadirnya salah satu orang tua karena perceraian, atau tidak hadirnya kedua-duanya.

*Broken home* merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi dapat menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Bisa jadi mereka bercerai, pisah ranjang atau keributan yang terus menerus terjadi dalam keluarga.<sup>27</sup>

Siswa yang tinggal bersama orang tua akan mengalami hambatan dalam belajar, apabila tidak adanya kekompakan dan kesepakatan diantara kedua orang tuanya. Perselisihan, pertengkaran, perceraian, dan tidak adanya tanggung jawab antara kedua orang tua akan menimbulkan keadaan yang tidak diinginkan terhadap diri siswa dan akan menghambat proses belajar. Adapun motivasi belajar pada siswa broken home antara lain:<sup>28</sup>

- a) Motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* lebih rendah daripada motivasi belajar siswa dari keluarga utuh.
- b) Keadaan keluarga *broken home* memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap motivasi belajar siswa.
- c) Prestasi belajar siswa broken home menurun.

---

<sup>27</sup>[http://www.pkpainsonesia.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=126:brokenhomewujudpelanggaranhakanak&catid=58:artikelaceh&Itemid=171](http://www.pkpainsonesia.org/index.php?option=com_content&view=article&id=126:brokenhomewujudpelanggaranhakanak&catid=58:artikelaceh&Itemid=171) <http://brokenhome>. Diakses pada 28 Mei 2014.

<sup>28</sup> Oemar Hamalik, Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar, (Bandung: Tarsito, 1990), cet. Ke-1, h.105.

- d) Mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar, seperti mengatur waktu belajar dan sulit memahami materi pelajaran.
- e) Konsentrasinya menurun dan akibatnya sulit menerima pelajaran yang diberikan.
- f) Siswa broken home pendiam dan cenderung menjadi anak yang menyendiri serta suka melamun dengan keadaan seperti itu maka hasil belajarnya akan menurun.

## **2. Layanan Home Visit**

Home Visit atau yang biasa disebut dengan Kunjungan Rumah merupakan upaya untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak atau individu yang menjadi tanggung jawab konselor dalam pelayanan konseling. Dengan kegiatan pendukung akan diperoleh berbagai informasi atau data yang dapat digunakan untuk lebih mengefektifkan layanan konseling dan dapat mendorong partisipasi orang tua (dan anggota keluarga lainnya) untuk sebesar-besarnya memenuhi kebutuhan anak atau individu yang bermasalah.<sup>29</sup>

Pelaksanaan Home Visit (kunjungan rumah) yang dilakukan guru BK adalah untuk mendapatkan data dan keterangan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan siswa, seperti kondisi rumah tangga, orang tua, fasilitas belajar, hubungan antar anggota keluarga, sikap dan kebiasaan serta

---

<sup>29</sup> Prayitno, *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: PPK BK FIP UNP, 2006), cet. ke-2, h.02

berbagai pendapat orang tua dan anggota rumah dilakukan oleh beberapa keluarga lainnya terhadap siswa. Masalah siswa yang dibahas itu dapat berupa bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan bidang bimbingan karier.<sup>30</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas yang dimaksud dari judul “Layanan Home Visit Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa Broken Home Di Kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya” yakni merupakan salah satu layanan pendukung dari kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru pembimbing atau wali kelas dengan mengunjungi orang tua atau tempat tinggal siswa untuk mengetahui keadaan siswa dirumahnya seperti keadaan siswa, fasilitas belajar, dan hubungannya dengan keluarga serta lingkungannya agar siswa lebih nyaman dalam menyampaikan perasaannya tentang masalah yang sedang dihadapi dan konselor lebih dekat dengan keluarganya sehingga dapat menangani masalah siswa tersebut dengan mudah dari adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan keluarga siswa serta siswa tersebut dapat meningkatkan motivasi belajarnya agar tidak tertinggal oleh teman-temannya di sekolah.

---

<sup>30</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet. ke-2, h.317

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar penulisan skripsi ini dapat dipahami secara utuh dan berkesinambungan, maka perlu adanya penyusunan sistematika pembahasan. Adapun sistematika yang penulis gunakan dalam pembahasan ini ada lima bab pokok, yaitu sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konseptual, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: yaitu tentang kajian teori yang terdiri dari Kajian tentang Motivasi Belajar Pada Siswa Broken Home, yang meliputi Pengertian Motivasi Belajar, Fungsi Motivasi Belajar, Ciri-Ciri Siswa Yang Mempunyai Motivasi Belajar, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar, Pengertian Broken Home, Penyebab Broken Home, Dampak Broken Home, Motivasi Belajar Pada Siswa Broken Home, Konsep Dasar Layanan Home Visit, yang terdiri dari : Pengertian Layanan Home Visit, Tujuan Home Visit, Bentuk Dan Fungsi Layanan Home Visit, Kelebihan Dan Kelemahan Layanan Home Visit, Layanan Home Visit Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa Broken Home.

BAB III: yaitu tentang Metode Penelitian yang meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Pengecekan Keabsahan Data.

BAB IV: yaitu tentang penyajian data dan analisis data dari hasil penelitian. bagian pertama menjelaskan tentang deskripsi penyajian data tentang motivasi siswa broken home di kelas VII di SMP Al Khairiyah Surabaya, bagian kedua menjelaskan proses layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home dan bagian ketiga menjelaskan tentang hasil layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home di kelas VII SMP Al Khairiyah Surabaya.

BAB V: Penutup, sebagai bab terakhir, bab ini berisi tentang kesimpulan dari pembahasan tentang layanan home visit untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan.